

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ciri bangsa maju yaitu memiliki budaya membaca yang tinggi. Membaca merupakan bagian dari hidup dan menjadi kebutuhan pokok. Manfaat membaca tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi dapat memperluas wawasan dalam berbagai hal, sehingga bangsa dapat lebih berkembang dari sebelumnya.

Pada abad ke-21, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.

Penelitian tentang literasi untuk menunjukkan minat membaca di seluruh dunia disampaikan oleh Damarjati (2019) yang pertama, penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) rilisan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015 dan yang kedua, peringkat literasi bertajuk '*World's Most Literate Nations*' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari *Central Connecticut State University (CCSU)*. Penelitian PISA menunjukkan rendahnya tingkat literasi di negara Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Dengan responden anak sekolah usia 15 tahun, yang berjumlah 540 ribu anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Indonesia masih mengungguli Brazil namun berada di bawah Yordania. Skor umum rata-rata bidang sains ialah 493, skor dibidang membaca yaitu 493, dan skor dibidang matematika ialah 490. Skor Negara Indonesia dibidang sains ialah 403, skor dibidang membaca yaitu 397, dan skor dibidang matematika yaitu 386.

Menanggapi hasil survei tersebut pada tahun 2015 pemerintah mulai merintis gerakan literasi. Kemendikbud menunjukkan keseriusannya dengan menerbitkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan

Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah.

Kegiatan membaca 15 menit dapat membantu pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dapat melatih siswa mengapresiasi hasil karya kesastraan dengan membaca karya-karya anak bangsa. Hal ini, tercermin dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan, tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa meliputi 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan penelitian Hidayat et al. (2018) yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah yang diteliti belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa. Hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Rendahnya gairah membaca pada siswa berdampak pada rendahnya produksi buku di Indonesia setiap tahunnya, yaitu hanya sekitar 7 sampai 8 ribu judul buku yang diterbitkan, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Negara Malaysia yang memproduksi sampai 10 ribu judul buku per tahun, jepang yang memproduksi sampai 44 ribu judul buku pertahun, dan inggris memproduksi 61 judul per tahunnya.

Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama di bidang membaca. Membaca merupakan kegiatan yang penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan manusia. Membiasakan membaca 15 menit merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Kebiasaan ini perlu dilakukan, karena saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan minat baca yang

rendah. Kebiasaan ini diharapkan dapat mengubah predikat Indonesia, yaitu dari negara yang minat bacanya rendah di dunia menjadi meningkat naik. Kebiasaan membaca akan memudahkan seseorang untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan. Karena seseorang tidak akan mampu menulis, jika tidak pernah membaca dan tidak mendapatkan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar menulis dapat diawali dengan membaca. Hal tersebut, dibuktikan oleh Elley dalam Sukino (2010:13), bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program membaca bebas, dapat menulis dengan lebih baik. Selanjutnya Kimberling dalam Sukino (2010:13) juga berpendapat bahwa semakin banyak membaca semakin baik tulisannya. Berdasarkan dua pendapat tersebut diyakini bahwa upaya literasi yang dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis, dapat menjadikan generasi muda menciptakan karya berupa tulisan.

Menurut Dalman (2014:3) menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis bukanlah sesuatu yang asing bagi siswa. Artikel, buku, cerpen, dan komik merupakan contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan siswa. Tulisan-tulisan tersebut menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya. Sayangnya, aktivitas menulis tidak semua siswa menyukainya.

Menurut Graves dalam Suparno (2010:14) faktor yang membuat siswa enggan menulis dikarenakan tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Pengalaman seorang siswa belajar menulis di sekolah tidak terlepas dari gurunya sendiri. Seorang guru mempunyai peran penting dalam membimbing siswanya untuk bisa menulis. Kehidupan pada zaman modern

seperti sekarang ini bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan.

Peneliti memilih literasi dikarenakan di sekolah SDN Gayungan II Surabaya belum optimal menjalankan program gerakan literasi sekolah pada setiap kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melaksanakan penelitian tentang “korelasi gerakan literasi sekolah dengan kemampuan menulis ekspresif siswa di Sekolah Dasar Negeri Gayungan II Surabaya” pada tahun pelajaran 2019/2020.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini dibatasi pada:

1. pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hanya pada proses kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.
2. Kemampuan menulis ekspresif siswa di SDN Gayungan II Surabaya
3. Penelitian hanya dilakukan di kelas 4 SDN Gayungan II Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rumusan yang konkret merujuk pada ruang lingkup dan pembatasan masalah. Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Adakah korelasi gerakan literasi sekolah dengan kemampuan menulis ekspresif siswa di SDN Gayungan II Surabaya”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang merujuk pada rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi gerakan literasi sekolah

dengan kemampuan menulis ekspresif siswa di SDN Gayungan II Surabaya tahun pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah sarana ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan mengarang siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
Dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan ke peserta didik agar memiliki kebiasaan membaca dan memiliki keterampilan menulis yang benar.
 - b. Bagi Orang Tua
Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan refleksi kepada orang tua betapa pentingnya membaca.
 - c. Bagi Peneliti
Menambah pengalaman dan pengetahuan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah selama penelitian.